CLOSE ADS
BANGSAONLINE.COM
Cepat, Lugas, dan Akurat
Verified By Dewan Pers Desember 2021
Selasa, 19 April 2022 11:00
CLOSE ADS
Ad by CRITEO

Report this ad
Ad choices

Inilah Manfaat Besar Tobat pada Bulan Ramadan

Editor: mma Kamis, 07 April 2022 07:59 WIB

Prof Dr KH Imam Ghazali Said, MA. Foto: bangsaonline.com

Oleh: Prof Dr KH Imam Ghazali Said, MA –-- Tobat dan memohon ampun pada Allah adalah dua kata kunci ketika kita memasuki bulan suci Ramadan. Kesalahan dan dosa baik itu besar atau kecil telah kita lakukan sejak Syawal tahun lalu, kini kita ketemu lagi dengan Ramadan, al-hamdulillah. Tobat yang substansinya bermakna: "sekali kembali pada Allah, maka akan terus berada di sisi-Nya, dan tak akan pernah berpaling dan lari dari Allah. Realitanya, kita biasa bersikap "Tomat" (sakiki tobat, esuk kumat).

Karena itu, kita harus selalu mengulangi dan memperbaharui tobat itu. Tobat adalah tekad hati untuk kembali ke ajaran dan petunjuk Alah. Istighfar adalah praktik dan teknis kembali pada Allah itu dengan ibadah, minta ampun dan janji untuk tidak mengulangi kesalahan dan gelimang dosa yang pernah dilakukan.

BACA JUGA:

- 5 Pendeta Beri Kesaksian Kenabian Muhammad, Ceramah Kiai Asep di Dayah Ketua PWNU Aceh
- Mahfud MD: Negara Kaum Muslimin Harus Inklusif dan Kosmopolit
- Tak Bisa Beri Syafaat, Tiga Nabi ini Malu Menghadap Allah, Meski Cuma Sekali Berbuat Dosa
- Viral, Ibadah-Ibadah Bid'ah Zaman Rasulullah, Tapi Tak Dihukumi Sesat Masuk Neraka

CLOSE ADS

rujuk pada Hadits Nabi laporan sahabat Abu Musa al-Asy'ari, r.a yang menyatakan :"Rasullah sh
wasallam menyebut beberapa nama beliau sendiri pada kami, yang sebagian kami hafal. Beliau bersabda: aku
Muhammad, Ahmad, al- Muqaffi, Pengumpul (al-Hasyir), nabiy al-Rahmah, nabiy al-Taubah dan nabiy al-Malh
Muslim no: 2355).

CLOSE ADS
Ad by
CRITEO
Report this ad
Ad choices

Pada kesempatan ini kami hanya membahas nama beliau : "nabi yang selalu bertobat" Apa nabi pernah salah
dosa ? Tentu bukan itu maksudnya ! Nabi itu terjaga dari berbuat dosa (ma'sum) tak mungkin, beliau salah dan

Sahabat Abu Hurairah r.a berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah
selalu mohon ampun pada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam satu hari lebih 70 kali permohonan ampun" (
Bukhari no: 6307).

Sahabat Al-Aghar bin Yasar r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai
bertobatlah kalian pada Allah dan mintalah ampun pada-Nya, sungguh aku bertobat, sekaligus meminta ampu
seratus kali dalam satu hari". (Shahih Muslim, no: 2702).

Dari tiga hadis sahih di atas dapat kita pahami, bahwa Rasulullah itu sepanjang hidup selalu 0 dalam suasana
yang sungguh-sungguh. Tobat, bukan karena beliau berdosa. Tetapi sebuah "tobat istimewa" yang bertujuan ib
al-'ibadah) dan ibadah substansial (al-'ubudiyah) sekaligus. Suatu motivasi agar beliau mencapai tingkat kedu
(maqam) tertinggi, yaitu meraih cinta Allah. Suatu tingkat kebahagiaan tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh s
pilihan dalam proses "perjalanan" menuju Allah.

Kita renungi dengan penuh rasa firman Allah: " Sungguh Allah itu mencintai hamba-hamba yang suka bertobat
menyucikan diri". (Qs. Al-Baqarah: 2: 222). Jadi, tobat dilakukan, tidak hanya karena seseorang itu berbuat salah
tetapi tobat itu adalah salah satu bentuk ibadah dan ubudiyah. Dengan demikian, tak seorang-pun umat Muha
merasa tidak perlu dan tak butuh tobat. Masing-masing mereka -dalam proses menuju Allah- harus melewati p

Pertobatan Manusia.

Kita, sebagai manusia biasa, tak memiliki atribut maqam wali maupun nabi, tentu hidup penuh dengan salah dan dosa. Ada yang merasa tak pernah salah dan dosa ? Jika ada, itulah kesalahan besarnya. Merasa tidak bersalah, itu bersalah, itu dosa. Sebab semua manusia di jaga raya ini tidak ada yang terus menerus berbuat baik. Sebaik-sebaik manusia pasti pernah berbuat salah dan dosa. Karena itu tobat adalah jalan keluar untuk membersihkan dosa itu.

Sebaliknya, sejahat-jahat manusia pasti pernah berbuat baik. Karena itu mereka tidak boleh putus asa. Allah selalu membuka tobat-Nya. Rasa bersalah dan keinginan kuat untuk bertobat biasanya muncul ketika seseorang berpuasa di bulan Ramadan.

Bersih kotornya manusia tergantung pada kondisi "hatinya" (qalbu). Hanya hati bersih yang bisa "nyambung" (wushul) dengan Allah. Hakikatnya, secara alami hati manusia itu baik dan bersih. Perbuatan dosa dan salah yang membuat hati menjadi itu gelap dan kotor. Kotor dan gelap hati inilah yang menghalangi ketersambungannya dengan Allah. Ibaratnya, hati itu kaca, maka debu yang menempel di kaca itu adalah dosanya. Semakin tebal debunya, maka semakin gelap kaca itu. Kilauan dan kacanya macet bahkan mati. Jika kaca sudah gelap, maka kemampuan untuk melihat "bayangan sang kekasih" juga semakin gelap dan sulit. Aksi pembersihan kaca, itulah tobatnya.

Mengingat -secara alami- debu itu akan datang dan menempel di kaca setiap hari, maka pembersihan dengan tobat juga harus dilakukan tiap hari. Jika tidak bisa, dilakukan tiap minggu bulan dan tahun. Nabi yang tak berdosa saja melakukan aksi pembersihan dan pertobatan tiap hari. Kita bertobat tiap hari, minggu, bulan dan tahun ? Mungkin, kita melakukan tobat tiap hari, minggu dan bulan, sesuai tingkat kesalahan yang kita perbuat. Tapi, pada suasana bulan suci Ramadan ini kita intensifkan pertobatan kita. Jika ini kita lakukan, maka koneksitas kita dengan Allah akan bisa kita rasakan. Jika itu yang terjadi, maka itulah kebahagiaan sejati. Suatu kebahagiaan "luberan cinta" sangat indah yang tak akan mampu diungkap dengan rangkaian kata. Semoga kita bisa mengalami dan merasakannya !

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa riwayat Hadits yang kemudian direkonstruksi dalam beberapa kitab sirah; mengalami pembelahan dada dan pembersihan hati tiga kali. Pertama, ketika nabi masih balita. Dua malaikat membelah dada beliau untuk menggusur "kandang setan" yang berada di satu titik di hati beliau.

Kemudian titik bekas "kandang" tersebut diisi dengan ketenangan (sakinah). Karena itu, Rasul selalu tenang dalam menghadapi aneka persoalan dan keruwetan duniawi. Sikap tenang beliau itulah yang membuat kebijakannya "diterima" oleh kawan dan lawan. Muatan sakinah di hati ini terus diperkuat dengan tobat 70 bahkan 100 kali dalam satu hari.

Sedang bagi manusia biasa seperti kita, kandang dan setan yang betah tinggal di kandang tersebut, dapat "diusir" sampai bersih dengan cara aksi tobat yang sepenuh hati (tawbatan nashuhan) dalam bentuk memperkuat solidaritas sosial dan ibadah formal (al-'ibadah) serta berusaha maksimal untuk meningkatkan ibadah yang bersifat substansial (al-'ubudiyah). Jika aksi tobat dengan teknis seperti dilakukan oleh nabi, niscaya hati manusia tersebut, akan mendapat "luberan ketenangan"(fuyudh al-sakinah). Luberan ketenangan tersebut akan terpantul dalam tutur kata, sikap hidup dan perilaku sehari-harinya yang memberi manfaat pada manusia yang menjadi tetangga dan manusia yang berhubungan dengannya.

Kedua, Rasulullah mengalami pembedahan dada dan pembersihan hati saat beliau berusia remaja, sekitar (15-17) tahun. Aksi pembersihan tersebut dilakukan oleh dua malaikat. “Kotoran” bekas kandang setan itu dibersihkan secara maksimal, sehingga tak ada lagi dalam hati nabi betul-betul bersih, dan tak membekas.

CLOSE ADS

Kemudian, hati kemilau yang sangat bersih itu dituangi hikmah (kebijakan). Hikmah secara harfiah bisa berarti bijak, rahasia balik yang nyata, ilmu yang bermanfaat, rahasia ilmu dan filsafat. Karena itu, tidak heran jika nabi dalam perjalanan dakwahnya memiliki kemampuan ilmu hikmah dan filosofi jauh di atas rata-rata manusia pada umumnya.

CLOSE ADS
Ad
CRITEO
Report t

Selanjutnya ➔

Ad choi
100% Premi Kembali!
Polis Dijamin* TETAP AKTIF

Halaman: 1 2

Lihat juga video 'Pandemi, Ketua TP PKK Kabupaten Mojokerto Ajak Anggotanya Peduli Sesama':

Regi

Seks akan Berlangsung sepanjang Malam! Baca di Sini!
Health Product

Wanita Terkaya asal Ungkap Rahasia jadi Kaya
Wealth Amulet

Anda akan Melunasi Semua Ut Segera Dengan Cara Ini!
Money Amulet

Inilah Manfaat Besar Tobat pada Bulan Ramadan

Editor: mma Kamis, 07 April 2022 07:59 WIB

Prof Dr KH Imam Ghazali Said, MA. Foto: bangsaonline.com

Sebagai umat Muhamad kita mendapatkan pantulan berkah "hikmah" nabi tersebut berupa kemampuan untuk menerima hikmah itu berupa ilmu yang bermanfaat dan mengetahui sebagian rahasia alam yang tentu sangat bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Pantulan hikmah ini bisa kita peroleh melalui konsistensi pertobatan yang tulus tiap hari seperti yang dipraktikkan nabi. Allah berfirman: "Dia memberi hikmah kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Barang siapa yang dikasih hikmah, berarti ia dikasih banyak kebaikan" (Qs. al-Baqarah: 2: 269).

Ketiga, Rasulullah mengalami pembelahan dada menjelang peristiwa isra'-mikraj, saat beliau berusia 52 tahun. Dua malaikat membedah dada beliau untuk memasang "alat detektor" yang super sensitif di hati yang sudah super bersih itu. Ini, agar nabi mampu menangkap "cahaya Allah" secara sempurna. Pada saatnya pancaran sinar Allah itu mampu ditangkap oleh detektor tersebut.

Ketika itu terjadi pertemuan dua sinar istimewa: Allah dan Muhamd. Detektor di hati nabi itu apa ? "Sarana super sensitif" itulah bernama mahabbatullah (kecintaan Allah). Cinta aktif dari kedua belah pihak . Allah mencintai nabi, dan nabi-pun mencintai Allah. Rasa "cinta" ini terus terbina dan terjaga dengan berulang-ulangnya untaian tobat, mohon ampun, zikir dan jenis ibadah

yang lain.

Singkat kata, secara substansial manusia biasa bisa mengarungi perjalanan menuju Allah lewat “pintu gerbang” tobat. Pada tahap awal, seseorang yang bertobat secara intens, akan mendapatkan anugerah kedamaian dan ketenangan hati, (sakinatul qalb). Jika ia secara istikamah menjaga, bahkan meningkatkan gerak, aksi dan untaian tobatnya, niscaya hatinya akan mendapatkan luberan kebijakan (faidh al-hikam), yang akan membuat ia mudah untuk menangkap ilmu, baik itu ilmu lahir maupun ilmu yang langsung diperoleh dari Allah yang di kalangan kaum sufi populer dengan ilmu ladunni.

Selanjutnya, jika mampu lagi meningkatkan kuantitas dan kualitas tobatnya melebihi tahap kedua, maka ia mendapatkan anugerah “kecintaan Allah” (mahabbatullah) yang menjadi puncak taqarrub tertinggi seorang hamba dengan sang Pencipta. Inilah esensi pemahaman firman-Nya: “Sungguh Allah mencintai manusia yang terus menerus bertobat, mereka selalu menyucikan dirinya”.(Qs al-Baqarah: 2: 222).

Tobat dan Cinta Rasul

Kisah menarik pernah terjadi, seperti tertulis dalam Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim oleh Imam Ibn Katsir, bahwa suat ketika seorang Arab desa datang menziarahi makam Rasul di Masjid Nabawi. Dengan sikap tawadu’ ia berdiri di hadapan pusara Rasul itu dengan mata berlinang ia berkata: “salam sejahtera bagimu”, wahai kekasihku ! Berpegang teguh dengan firman Allah: “...andaikan ketika mereka menganiaya diri (berbuat dosa) datang mengunjungimu, maka mereka mohon ampun pada Allah, dan rasul berkenan memintakan ampun, niscaya mereka menemukan Allah itu Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang” (Qs. al-Nisa’: 4: 64), “aku datang mengunjungimu.”

Sungguh aku datang dengan penuh dosa. Aku bertobat dan mohon ampun pada Allah, dengan mengandalkan belas kasih syafaatmu. Tolonglah diriku....! Wahai kekasih.... Kemudian ia mengumandangkan puisi :

Wahai manusia terbaik dan teragung yang dikubur di suatu kawasan suci.

Lantaran keberadaanmu, tanah, gunung dan masjid sekalipun ikut menjadi mulia.

Diriku rela menjadi tebusan sebagai imbalan kemuliaan dan keberadaanmu di kuburan.

Sungguh perjalanan hidupmu penuh jasa, kehormatan, kedermawanan dan semua kebaikan.

Tolonglah... aku kekasih ! Kemudian orang desa itu pergi. Untaian kata-katanya dan perilakunya di hadapan pusara Rasul itu didengar dan diamat oleh seorang alim dan saleh yang kebetulan juga berziarah ke makam Rasul...

Tak lama kemudian, orang saleh ini terlelap sekejap... ia bermimpi ketemu Rasul.., seraya bersabda: “Semua rangkaian kata orang desa tadi itu benar”. “Berilah kabar gembira kepadanya”, bahwa “Allah telah mengampuni semua dosanya”.

Inilah kehebatan cinta Rasul dan kedahsyatan cinta dan kecintaan pada Allah, membuat tobat diterima dan semua dosa menjadi sirna. Semoga semua bisa kita alami. Dengan bertobat dan memohon ampun pada Allah saat bulan suci Ramadan ini, dosa-dosa kita diampuni, dan keinginan kita terkabulkan. Amin 3×. Wallahu a’lam

Surabaya, 2 Ramadan 1443 H/ 4 April 2022

Penulis pengasuh Rubrik Tanya Jawab Islam HARIAN BANGSA dan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Nur Wonocolo Surabaya serta guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya

Sebelumnya

Halaman: 1 2 Tampilkan Semua

Lihat juga video 'Pandemi, Ketua TP PKK Kabupaten Mojokerto Ajak Anggotanya Peduli Sesama':